

## PENCITRAAN DAN PEMAKNAAN LIRIK LAGU IWAN FALS DALAM ALBUM *SUARA HATI*

Oleh:

**Eko Efrimayanto<sup>1)</sup>, Syofiani<sup>2)</sup>, Elvina A. Saibi<sup>2)</sup>**

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta

[e-mail: eko efrimayanto@yahoo.com](mailto:eko.efrimayanto@yahoo.com)

### ABSTRACT

This research aims to describe (pencitraan) and the meaning of song lyric of Iwan fals in album *Suara Hati*. The theory that is used to analyze the data is the theory that has been introduced by Rahamat Djoko Pradopo. Besides, in analyzing data also used the theory about semantik (tersirat mening) which has been introduced by Melani Budianta,dkk. Kind of this research is the qualitative researc with the the desriptive method. This method is used with reading and data marking way, then collet the data into the table. The object of this research is a song lyric which is foun in *Suara Hati* album. The Result of analyzing data conclude that, The song's writer is more dominan in using viewing (citraan) and moving(pemaknaan) when he writes the song lyric in *Suara Hati* album. Based on the analyzing of the meaningaspect, in fact it is dominated by social critic meaning to the government in the new era. Then, also found the song ehich has meaning about family live(relativenecs). Bisides, there is a song whic has meaning about social live. Generally, song lyric Iwan Fals in *Suara hati* album describes the stimulation to people in order to stand togedher from (kekuasaan) curbing in the new era that is known of greedy and arrogant.

---

**Keyword:** (*Citraan*), *Meaning*, *Song Lyric*

#### **A. Pendahuluan**

Sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan kehidupannya dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984:2). Senada dengan itu, Danziger dan Johnson (dalam Budianta, 2003:7) mengemukakan bahwa sastra adalah sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Selanjutnya, menurut Daices (dalam Budianta, 2003:7) bahwa sastra sebagai suatu karya yang “mempunyai suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra sebagai suatu hasil karya dengan

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode April 2014
2. Pembimbing I, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta

menggunakan seni bahasa sebagai mediumnya penyampaiannya, serta dapat memberikan pengetahuan bagi pembacanya.

Karya sastra secara umum terbagi atas tiga bentuk, yaitu berbentuk prosa, berbentuk puisi dan berbentuk drama, (Atmazaki, 2007:37). Dari pendapat itulah dapat disimpulkan secara umum mengenai jenis atau genre jenis karya sastra, yaitu karya sastra prosa, karya sastra puisi dan karya sastra drama. Bertolak daripada jenis karya sastra puisi. Lirik ini diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan (Semi, 1984:95). Bertolak dari kata “puisi”, Budianta (2003:61) mengemukakan bahwa puisi dapat dikategorikan dalam lirik dan epik. Jadi, lirik juga termasuk ke dalam jenis dari karya sastra puisi, akan tetapi lirik disajikan dalam bentuk susunan kata-kata sebuah nyanyian.

Pada tiap-tiap lirik lagu dalam nyanyian pada hakikatnya mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pencipta lirik kepada penikmat lirik, lirik lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh instrument musik dan dibawakan oleh lantunan suara indah penyanyi. Pilihan kata dalam lirik lagu merupakan kata-kata yang istimewa, kata-kata yang dikemukakan oleh pencipta bukan saja sebagai alat penghubung dengan intuisi pencipta.

Faktor yang paling penting adalah bahwa dengan bahasa lirik itulah pendengar dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik-lirik lagu. Dengan melalui hasil karyanya, seorang pencipta

mengkonsentrasikan segala kekuatan bahasa dan gagasan pemikiran maupun intuisinya dalam melahirkan lirik lagu agar memiliki makna, dapat menggugah perasaan, pikiran dan imajinasi pembaca, sehingga lagu dapat dikatakan puitis. Sehubungan dengan itu, Waluyo (1987:1) juga menjelaskan bahwa nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya yang mampu menghibur manusia.

Salah satu unsur yang membangun kepuhitan dalam lirik adalah citraan. Citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, Alternbernd (dalam Pradopo, 1990:79). Selain itu, citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam pikiran dan menggunakan bahasa berupa kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris (panca indera) tersebut.

Di antara banyak lirik lagu yang menyuguhkan bentuk citraan dan memiliki karakteristik masing-masing. Seorang pengarang dalam melantunkan lirik lagu ke dalam bentuk nyanyian adalah Iwan Fals. Seorang laki-laki yang memiliki nama lahir Virgiawan Listanto atau yang lebih dikenal dengan nama Iwan Fals, Iwan Fals lahir pada tanggal 3 September 1961 di ibukota Jakarta. Beliau merupakan musisi

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode April 2014
2. Pembimbing I, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta

beraliran balada dan *country*. Berkat lagu-lagunya yang konsisten mengangkat persoalan sosial dan meneropong kaum pinggiran yang dekat dengannya, bermakna kritik yang berdampak 'cekal' baginya di masa Orde Baru membuat Iwan Fals menjadi legenda hidup bangsa ini, karena Iwan Fals pernah diduga mengkritik pemerintahan pada masa Orde Baru.

Di dalam lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals diperkirakan memiliki banyak unsur citraan, karena syairnya mengungkapkan keadaan realita yang dapat kita lihat, kita rasa kebenarannya dan tidak hanya rekaan semata dan kita juga dapat ikut merasakan suasana yang diutarakan Iwan Fals dalam bentuk syairnya tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian sastra yang berkaitan dengan lirik lagu Iwan Fals. Adapun judul dalam penelitian ini ialah "Penggunaan Citraan dan Pemaknaan pada Lirik Lagu Iwan Fals dalam Album *Suara Hati*".

Di dalam penelitian sastra, dapat digunakan berbagai analisis. Salah satu di antaranya adalah analisis stilistika yang mengkaji tentang diksi atau pilihan kata, termasuk citraan atau gambaran-gambaran angan, kosakata, struktur kalimat, majas, retorika dan polarima. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini hanya difokuskan pada analisis stilistika yaitu citraan dan pemaknaan yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Suara Hati*, karya Iwan Fals.

Di dalam puisi, seseorang menggunakan citraan (gambaran-gambaran angan) untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk membuat gambaran itu lebih hidup dalam pikiran dan penginderaan pembaca. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, Altenber (dalam Pradopo. 1990:79-80). Maka dari itu, citraan merupakan salah satu alat kepuhitan yang terutama, dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan dan menyaran.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang ada dalam pemikiran penyair dan bahasa yang menggambarkannya, citraan merupakan suatu alat kepuhitan, sehingga karya sastra tersebut mencapai sifat konkret dan khusus. Berhubungan dengan penggunaan citraan, penyair hendaknya menggunakan citraan yang arti katanya dapat diketahui oleh masyarakat pembaca, pendengar (penikmat karya sastra). Sama halnya dengan kutipan teori Coombes (dalam Pradopo, 1990:80) pembuatan gambaran hendaknya jangan berada di luar pengalaman kita, misalnya sebuah imaji: "hitam seperti tenggorokan serigala". Orang belum pernah mengalami berada di rongga atau bagian dalam tenggorokan serigala. Jadi, perumpamaan tidak dapat menghidupkan gambaran. Sementara itu, pengimajian merupakan kata atau susunan kata-

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode April 2014
2. Pembimbing I, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta

kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan penyair, Waluyo (2005:10). Kata-kata itu menyatakan benda-benda yang konkret dan khas. Kekonkretan dan kekhasan benda-benda itu dapat menggugah timbulnya imaji yang konkret dan khas pula, Effendi (2004:49). Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka penggunaan citraan atau imaji yang terdapat dalam karya sastra hendaknya menyatakan sesuatu yang nyata (konkret).

Melalui pernyataan dalam bentuk kata dan susunan kata-kata tersebut kita dapat memperoleh penginderaan, pemikiran, perasaan, pemikiran, perasaan, pengimajian perenungan, pemahaman, dan sebagainya. Sebuah perumpamaan tidak dapat menghidupkan citraan dan kata yang digunakan dalam citraan merupakan kata-kata konkret, nyata atau sebenarnya. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa citraan atau gambaran-gambaran angan harus berkaitan dengan pengalaman penginderaan yang dimiliki oleh pembaca agar sesuatu yang digambarkan dapat menjadi hidup.

Ogden dan Richard (1923) dalam Chaer (1995: 31-32) menyatakan bahwa pembentukan makna dalam suatu bahasa dapat dijelaskan dengan menghubungkan tiga hal, yaitu *symbol*, *reference*, dan *referent*. Hubungan ketiga unsur itu adalah sebagai berikut. *Symbol* melambangkan *referen*, sedangkan *referen* merujuk kepada *reference*. *Symbol* meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. *Referent* adalah konsep yang terpikirkan di benak penutur

suatu bahasa, sedangkan *referen* adalah sesuatu yang dirujuk. Antara *symbol* dan *referen* tidak menunjukkan hubungan langsung.

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa konsep makna merupakan hasil interaksi antara konsep bentuk dan konsep fungsi. Artinya, hubungan antara bentuk (struktur linguistik) dan fungsi (penggunaannya) menimbulkan makna, baik makna lingual maupun makna kultural. Dalam pandangan semiotik sosial, makna lingual identik dengan makna tersurat, sedangkan makna kultural identik dengan makna tersirat.

Makna tersurat adalah makna bahasa yang dapat dilihat dalam kamus, sedangkan makna tersirat maksudnya adalah makna bahasa yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi dapat ditelusuri dengan melihat konteksnya. Menurut Budianta (2003:8) makna yang harus ditafsirkan sendiri oleh pembaca, karena tersembunyi di balik kata-kata yang ada. Makna yang seperti itu tersebut disebut dengan *makna tersirat*.

Bertitik tolak dari makna tersirat tersebut, maka dalam penelitian mengenai pemaknaan dalam lirik lagu ini ialah penekanannya terhadap makna tersirat. Keterhubungan atau keterkaitan antara bentuk struktural linguistik dengan fungsi penggunaannya (dalam lirik lagu). Dalam hal ini yang fungsi penggunaannya adalah dalam lirik lagu Iwan Fals dalam album *Suara Hati*.

Berdasarkan uraian di atas, Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode April 2014
2. Pembimbing I, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta

(1) mendeskripsikan citraan yang digunakan Iwan Fals dalam lirik lagu album *Suara Hati*, dan (2) mendeskripsikan makna pada lirik-lirik lagu Iwan Fals dalam album *Suara Hati*.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang diamati. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam peristilahan.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode pengumpulan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11).

Data dalam penelitian ini adalah pencitraan dan pemaknaan lirik lagu iwan fals dalam album *suara hati*.

## C. Pembahasan

Di bawah ini akan diuraikan deskripsi data yang berhubungan dengan aspek stilistika (citraan) dan pemaknaan secara keseluruhan (tersirat) pada lirik lagu dalam album "*Suara Hati*", yang terdiri dari 11 lagu yaitu: (1) "Kupu Kupu

Hitam Putih", (2) "Hadapi Saja", (3) "Suara Hati", (4) "Untukmu Negeri", (5) "Doa", (6) "15 Juli 1996", (7) "Belalang Tua", (8) "Untuk Para Pengabdian", (9) "Seperti Matahari", (10) "Dendam Damai", dan (11) "Di Ujung Abad".

Data yang dianalisis adalah aspek yang berkaitan dengan bagian penelitian yaitu stilistika, meliputi aspek citraan dan pemaknaan pada lirik lagu Iwan Fals dalam album *Suara Hati*

### 1. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan "Kupu-Kupu Hitam Putih"

Pada lirik lagu yang berjudul "*Kupu-kupu Hitam Putih*" pada data 1 ini hanya ditemukan empat buah citraan yaitu citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, citraan perabaan.

Adapun dari segi pemaknaan, pada lirik lagu "*Kupu-kupu Hitam Putih*" ini menceritakan mengenai bahwa setiap kejadian, maupun kejadian sedih atau menyakkan dada, semuanya senantiasa menyimpan hikmah apabila kita mau memetikinya. Hal tersebut dipertegas dalam lagu pada bait keempat "*Kemudian ia turun menukik sujud syukur pada-Nya*".

### 2. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan "Hadapi Saja"

Pada lirik lagu yang berjudul "*Hadapi Saja*" pada data 2 ini hanya ditemukan tiga buah citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu "*Hadapi Saja*" merupakan refleksi Iwan Fals

terhadap peristiwa meninggal putranya yang pertama, yaitu bernama Galang Rambu Anarki. “Pasrah pada Illahi, hanya itu yang kita bisa. Ambil hikmahnya, ambil indahnyanya”. Secara umum lagu ini bermakna bahwa kepasrahan Iwan Fals terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan untuknya.

### **3. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Suara Hati”**

Pada lirik lagu yang berjudul “Suara Hati”. Pada data tiga ini hanya ditemukan tiga buah jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “Suara Hati” adalah mengenai pengharapan terhadap kebijakan yang realisasikan dengan kata *suara hati*, dengan tujuan agar pelaku pembangunan memerhatikan nasib para kalangan yang merasa tertekan oleh kebijakan pembangunan tersebut.

### **4. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Untukmu Negeri”**

Pada lirik lagu yang berjudul “Untukmu Negeri”. Pada data empat ini hanya ditemukan tiga buah citraan yaitu citraan perabaan, citraan gerak, dan citraan penglihatan.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “Untuk Negeri” memotret suasana pergolakan reformasi yang tengah memuncak pada masa itu. Makna dalam lagu ini menceritakan mengenai dalam upaya memperjuangkan jati diri dari penjajahan dan tekanan dari penguasa. Pengarang mencoba

mendeskrripsikan gambaran kekesalan Ibu Pertiwi terhadap fenomena yang berkejolak akibat ambisi pembangunan. Selain itu, pengarang menggambarkan ideologinya dengan kesiagaannya agar tidak mendapat pengaruh oleh gejolak politik pada masa pembangunan (Orde Baru).

### **5. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Doa”**

Pada lirik lagu yang berjudul “Doa”. Pada data lima ini hanya ditemukan tiga jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.

Adapun dalam segi pemaknaan lirik lagu “Doa”, lagu ini merupakan lagu Nasyid Iwan Fals. Lagu ini menggambarkan bahwa rakyat bisa bangkit bersama atas pengekangan kekuasaan.

### **6. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “15 Juli 1996”**

Pada lirik lagu yang berjudul “15 Juli 1996”. Pada data 6 ini hanya ditemukan empat buah citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “15 juli 1996” secara garis besar menggambarkan pengharapan akan kehadiran seorang sosok pemimpin harapan umat.

### **7. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Belalang Tua”**

Pada lirik lagu yang berjudul “Belalang Tua” pada data 7 ini hanya ditemukan empat buah citraan yaitu citraan penglihatan, citraan

pendengaran, citraan pencecapan, dan citraan gerak.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “*Belalang Tua*”. Secara alegoris lagu ini menceritakan kisah perjalanan penguasa Orde Baru dari mulai masa kekuasaannya yang rakus, masa kejatuhannya, hingga permasalahan yang diwariskannya hingga sekarang.

#### **8. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Untuk Para Pengabdi”**

Pada lirik yang berjudul “*Untuk Para Pengabdi*” pada data 8 ini hanya ditemukan dua buah citraan yaitu citran penglihatan dan citraan gerak.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “*Untuk Para Pengabdi*” Lagu ini khusus dipersembahkan oleh pengarang untuk para pengabdi, mereka-mereka yang begitu besar jasanya kepada masyarakat dan bangsa.

#### **9. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Seperti Matahari”**

Pada lirik lagu yang berjudul “*Seperti Matahari*” pada data sembilan ini hanya ditemukan satu buah citraan yaitu citraan penglihatan.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “*Seperti Matahari*” memiliki makna yang sangat mendalam, pengarang mengungkapkan bahwa banyak godaan di dunia ini yang menghalangi kita untuk menemukan kekayaan jiwa. Hal-hal yang bersifat materi, seperti kekayaan, seringkali dijadikan tujuan, padahal sesungguhnya hal seperti itu

hanyalah sarana untuk menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya.

#### **10. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Dendam Damai”**

Pada lirik lagu yang berjudul “*Dendam Dami*”. Pada data 10 ini hanya ditemukan tiga buah citraan yaitu citraan penglihatan, citraan perabaan dan citraan gerak.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “*Dendam Damai*” menceritakan kontradiksi antara nafsu dan mata hati. Pengarang berusaha menggambarkan kerendahan dan ketidakmampuan bagi rakyat kecil untuk menentang kekerasan dan kebijakan penguasa pada masa Orde Baru.

#### **11. Analisis Citraan Lirik Lagu dan Pemaknaan “Di Ujung Abad”**

Pada lirik lagu yang berjudul “*Di Ujung Abad*” pada data 11 ini hanya ditemukan empat buah citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan dan citraan gerak.

Adapun dari segi pemaknaan, lirik lagu “*Di Ujung Abad*” menceritakan kejadian dalam peralihan abad yang diwarnai dengan peperangan dan kerusakan. Lagu ini memang tercipta ketika pergantian abad beberapa waktu lalu, Indonesia diwarnai pula dengan pergolakan politik dan pergantian rezim.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis kajian stilistika yaitu citraan dan pemaknaan pada lirik lagu Iwan Fals Album *Suara Hati* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode April 2014
2. Pembimbing I, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta

1. Pencipta dalam menciptakan Lirik Lagu dalam album *Suara Hati* lebih banyak menggunakan citraan penglihatan, Selain citraan penglihatan citraan gerak juga banyak digunakan. Sedangkan citraan lainnya yaitu citraan pendengaran dan citraan perabaan juga digunakan tetapi tidak sebanyak citraan penglihatan dan citraan gerak. Namun, citraan penciuman dan citraan pencecapan tidak ditemukan pada album *Suara Hati*. Hal itu dapat dilihat dari jumlah citraan yang ditemukan yaitu citraan penglihatan ditemukan sebanyak tujuh puluh tujuh buah, citraan pendengaran ditemukan tujuh belas buah, citraan perabaan ditemukan delapan buah. Citraan pencecapan dan citraan penciuman tidak ditemukan, sedangkan citraan gerak ditemukan tiga puluh tiga buah.
2. Berdasarkan aspek pemaknaan dalam lirik lagu Iwan Fals dalam album *Suara Hati* yang dikaji dari makna keseluruhan dalam lirik lagu tersebut ditemukan makna yang merupakan kritik sosial terhadap pemerintahan pada Zaman Orde Baru. Selain itu, terdapat juga pemaknaan mengenai kehidupan berkeluarga (kekeluargaan) dan mengajak masyarakat untuk bangkit dari ketertindasan oleh penguasa yang rakus dan terkesan arogan terhadap rakyat.

Adapun saran yang disampaikan setelah penelitian ini dilakukan adalah bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi

untuk melakukan penelitian yang sama dengan objek yang berbeda atau dengan objek yang sama tetapi dengan penelitian yang berbeda. Masih banyak citraan dan pemaknaan yang lainnya yang bisa dikaji dari sisi pemilihan kata yang berbeda, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan dapat mengetahui penggunaan citraan dan pemaknaan pada lirik lagu Iwan Fals dalam album *Suara Hati* dan menambah wawasan serta pemahaman pembaca mengenai sastra, khususnya lirik lagu Iwan Fals dalam album *Suara Hati*.

#### Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. 2004. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



Pradopo, Rachmat Djoko. 2000.  
*Pengkajian Puisi.*  
Yogyakarta: FSUGM.

Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra. Padang: FBSS IKIP.*

Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi.* Jakarta: Erlangga.

\_\_\_\_\_. 2005. *Apresiasi Puisi: untuk Pelajar dan Mahasiswa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

1. Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode April 2014
2. Pembimbing I, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta
3. Pembimbing II, Dosen FKIP Universitas Bung Hatta